

KEEFEKTIFAN *VIDEOTHERAPY* DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN *ANTI-BULLYING* PADA SISWA KELAS V

THE EFFECT OF VIDEOTHERAPY IN GROWING ANTI-BULLYING AWARENESS ON 5TH GRADE STUDENTS

Oleh: Titi Linasari, PGSD/PSD, Linasariwidhiatmaja@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk keefektifan penggunaan *videotherapy* dalam menumbuhkan kesadaran *anti-bullying* pada siswa kelas V SD Negeri Kepek Pengasih Kulon Progo. Penelitian ini merupakan penelitian *pre-experimental* dengan bentuk *intact group comparison*. Subjek penelitian ini 28 siswa kelas V. Teknik pengumpulan data menggunakan skala Likert. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan membandingkan rata-rata hasil skor *postest*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor *pretest* dan *postest* pada kelompok eksperimen adalah 114,21 dan 126,64. Sementara itu, skor rata-rata *pretest* dan *postest* kelompok kontrol adalah 114,07 dan 125,50. Berdasarkan perbandingan rata-rata dari hasil *postest*, dapat diketahui bahwa rata-rata kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan kelompok kontrol. Dapat disimpulkan bahwa *videotherapy* terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran *anti-bullying*

Kata kunci: kesadaran *anti-bullying*, *videotherapy*

Abstract

This research aims to determine the effectiveness of videotherapy in growing anti-bullying awareness of 5th grade students in SD Kepek Pengasih Kulon Progo. This research was a pre-experimental intact group comparison type. The subjects of this research were 28th students of 5th grade. Data collection technique in this research used Likert Scale. Data were analyzed using descriptive statistics with compare mean of posttest results. The research results show that score pretest and posttest mean of experiment group were 114.21 and 126.64. Meanwhile, score pretest and posttest mean of control group are 114.07 and 125.50. Based on mean comparasion of posttest result, mean of experiment group is bigger than control group. It is conclude that videotherapy grow anti-bullying awareness.

Keywords: anti-bullying awareness, videotherapy

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan merupakan salah satu wadah untuk mendidik anak agar dapat hidup di tengah masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat anak belajar berinteraksi dan bertingkah laku baik dengan orang lain. Dalam berinteraksi perlu mempertambah ilmu salah satunya melalui dunia pendidikan formal. Dalam pendidikan formal, anak yang berusia 7-12 tahun belajar sesuai dengan apa yang mereka lihat atau kongkrit. Hal ini sesuai dengan pendapat Piaget bahwa anak berada dalam tahap perkembangan berpikir *operational kongkret*. Dalam tahap *operational kongkrit*, anak berpikir logis terhadap objek yang kongkrit (Rita Eka Izzaty, dkk., 2008: 106). Dengan adanya objek yang logis anak akan

melakukan pengamatan dengan panca inderanya. Contoh dalam pembelajaran yaitu anak mengamati video yang disajikan oleh guru. Melalui video anak dapat menggunakan indera penglihatan dan pendengaran, sehingga mempermudah anak dalam memahami materi yang disampaikan.

Pada tahap operasional kongkret, anak mencontoh dan mengamati tingkah laku guru. Di mana guru merupakan figur teladan bagi anak. Sebagai figur teladan, guru harus memberikan contoh yang baik dari segi perilaku dan penampilannya. Perilaku yang baik adalah perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku. Norma adalah suatu ukuran atau patokan seseorang dalam bertindak atau bertingkah laku

(Simanjuntak, 2007: 2). Berdasarkan pernyataan di atas, norma merupakan suatu aturan yang ada untuk dipatuhi dan ditaati oleh masyarakat agar tidak terjadi perilaku menyimpang. Norma tidak hanya berlaku di lingkungan masyarakat, melainkan juga terdapat dalam keluarga dan sekolah. Norma yang berlaku dalam sekolah digunakan mengatur perilaku seluruh warga sekolah sehingga tercipta keamanan, ketertiban, dan kenyamanan.

Penyimpangan norma akhir-akhir ini terjadi semakin marak di sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Farida Hanum dalam Novan Ardy Wiyani (2013: 20) menunjukkan bahwa anak-anak di bawah 12 tahun sangat rawan akan tindakan kekerasan dari orang tua maupun gurunya. Tindak kekerasan telah menjadi sorotan publik yang dikaitkan dengan istilah *bullying*. *Bullying* adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau fisik. Kebanyakan orang menganggap kekerasan selalu berkaitan dengan perang, pembunuhan, atau kekacauan. Padahal, kekerasan atau *bullying* tidak hanya berupa fisik saja tetapi juga mencakup jiwa/mentalnya (Novan Ardy Wiyani, 2013: 14).

Aksi kekerasan atau *bullying* yang di sekolah antara lain, seperti yang dikutip dari surat kabar Kompas (Selasa, 10 Februari 2015) terdapat berita salah satu siswi SD di Jakarta mendapatkan kekerasan berupa perlakuan kasar oleh teman-teman lelakinya. Perlakuan kekerasan ini juga dialami oleh A, siswa SD yang meninggal dunia

akibat kekerasan fisik di sekolah pada bulan September 2015.

Berdasarkan hasil pemberian skala yang dilakukan pada bulan Januari 2016 di SDN Kepek menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas V melakukan tindak *bullying*. Terdapat 28 siswa pernah menjadi pelaku *bullying*. Tindak *bullying* yang sering dilakukan siswa yaitu menjauhi/mengucilkan teman yang tidak disukai, membicarakan kelemahan/ kejelekan orang lain, merasa bangga dan mengejek teman dengan sebutan jelek, membalas cacian teman, dan menjaili teman dengan cara mendorong. Hasil skala ini menunjukkan kesamaan dengan hasil wawancara siswa yang dilakukan secara klasikal. Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat tiga anak yang dipanggil dengan nama samaran (gendut, kodok, dan cengeng) dan dua anak yang ditakuti karena nakal.

Hasil analisis skala sejalan dengan hasil observasi siswa kelas V SDN Kepek yang dilakukan pada bulan Oktober 2016. Berdasarkan hasil observasi terdapat *bullying* dalam kegiatan anak di dalam kelas. Selama observasi, peneliti menemukan tindakan *bullying* yang dilakukan anak terhadap temannya atau sekelompok anak terhadap kelompok anak lainnya. Adapun tindakan *bullying* yang teramati yaitu a) sebagian besar beberapa siswa mengejek dan mencemooh temannya dengan kata-kata, seperti gendut, pendek, dan cengeng. b) AD dan BA siswa SD Kepek dikucilkan dan duduk di kursi belakang karena tidak mau ikut-ikutan sikap usil dengan anak lainnya, c) SB dan GD saling memukul kepala dan kesakitan. Aksi *bullying* di atas, dilakukan saat kegiatan belajar mengajar

berlangsung. Sikap guru saat melihat kejadian tersebut yaitu menegur dan menyuruh SB untuk keluar dari kelas karena mengganggu siswa lain. Sementara itu, siswa lain berusaha memperhatikan penjelasan guru, meskipun dalam kondisi kelas yang ramai.

SDN Kepek merupakan SD yang terletak di daerah perbatasan, dimana siswa mendapatkan pengaruh dari kota dan desa. Terlebih lagi, lingkungan sekitar sekolah juga kurang kondusif untuk membentuk pribadi positif anak. Menurut hasil wawancara guru/ wali kelas yang dilakukan pada bulan Oktober 2015, anak kurang mendapatkan perhatian dan pengawasan dari orang tua, sehingga anak berlaku yang mengarah pada hal negatif. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah pada bulan Oktober 2016 yang menyatakan bahwa pernah terjadi aksi oplosan (soda dan obat) dan pemalakan yang dilakukan oleh *gank/gates* di SDN Kepek. Teramati pula, saat jam istirahat berlangsung, anak bermain menirukan adegan film “Anak Jalanan” yang mereka tonton di rumah. Di mana dalam film tersebut terdapat aksi perkelahian. Adegan tersebut memicu perilaku *bullying* sesama anak, karena terdapat anak yang terjatuh dan diejek atas kekalahannya.

Tindak *bullying* yang terjadi pada siswa mempunyai dampak negatif bagi pelaku dan korban *bullying*. Bagi anak yang menjadi korban *bullying* akan merasa ketakutan dan cemas, dapat mempengaruhi konsentrasi belajar di sekolah, penarikan sosial, dan penurunan perfomansi akademik. Sedangkan dampak negatif bagi pelaku *bullying* yaitu tidak memiliki empati, akan mengganggu dirinya paling kuat dan disukai,

penolakan dalam pergaulan, menjadi biang kerok, kecemasan, kesulitan akademik, dan melanggar aturan (Paresma, 2014: 20-21). Sependapat dengan Rigby (dalam Novan Ardy Wiyani, 2013: 18) *bullying* dapat berakibat anak akan mengalami kesulitan dalam bergaul, merasa takut datang ke sekolah, kesulitan berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran, terpengaruhnya kesehatan fisik dan mental.

Adanya permasalahan perilaku *bullying* di atas, dapat menandakan bahwa sekolah telah menjadi tempat yang kurang kondusif bagi anak. Menurut Hironimus Sugi dari Plan International, kekerasan terhadap anak-anak di sekolah menduduki peringkat kedua setelah kekerasan pada anak-anak dalam keluarga (Novan Ardy Wiyani, 2013: 17). Jika dilihat dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa kesadaran terhadap *bullying* masih kurang. Dengan demikian, perlu adanya tindakan untuk memerangi kekerasan (*anti-bullying*), sehingga setiap individu memiliki kesadaran untuk menghentikan tindak kekerasan atau *bullying*.

Individu dikatakan memiliki kesadaran, bilamana individu tersebut memiliki kemampuan menghubungkan dirinya dengan lingkungannya sendiri (melalui panca indera) dan mengadakan pembatasan terhadap lingkungannya. Jika lingkungan yang sedang dihadapi individu adalah *bullying*, maka respon positif dari individu yang memiliki kesadaran adalah melakukan *anti-bullying*. Dimana, individu tersebut akan membatasi dirinya untuk tidak berperilaku *bullying* dan menghentikan tindak *bullying* yang ada. Kesadaran *anti-bullying* penting ditanamkan pada anak didik supaya anak paham tentang

pengertian dan akibat dari *bullying*, serta anak mampu mengontrol dirinya untuk tidak berperilaku *bully* terhadap orang lain.

Berdasarkan akibat yang ditimbulkan perilaku *bullying*, pihak sekolah sudah seharusnya meningkatkan kesadaran *anti-bullying*. Selama ini, SDN Kepek hanya memberi peringatan, hukuman, dan nasihat pada anak didiknya. Belum ada program khusus ataupun penelitian dalam menangani tindakan *bullying* di SD tersebut. Oleh karena itu, peneliti ingin menggunakan terapi untuk menangani masalah *bullying* tersebut. Pada dasarnya terapi merupakan upaya memulihkan dari suatu penyakit. Prayitno (2005: 63) menyatakan media telepon, video, radio televisi, komputer, buku atau media lainnya dapat digunakan sebagai media terapi. Media terapi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah video dan buku. Terapi yang menggunakan media video sering dikenal *videotherapy*. Sementara itu, terapi yang menggunakan media buku disebut *bibliotherapy*.

Videotherapy merupakan suatu kegiatan terapi yang membutuhkan sebuah film/video terapis dan klien, di mana video dibuat berdasarkan aktivitas sekelompok orang dan mengandung seni yang bermanfaat serta menantang jiwa dan pikiran (Shulamith Kreitler, Myriam Weyl Ben-Arush, dan Adres Martin, 2012). Sedangkan, *bibliotherapy* merupakan sebuah terapi ekspresif yang didalamnya terdapat hubungan individu dengan isi atau intisari buku, puisi dan tulisan lain sebagai sebuah terapi (Eva Imania Eliasa, 2015: 1).

Videotherapy is an extension of bibliotherapy inasmuch as it shares the same goal, advantages,

and limitations (Lois Carey, 2006: 194). Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa *videotherapy* adalah perpanjangan/ perluasan dari *bibliotherapy* yang mempunyai tujuan, keuntungan, dan kekurangan yang sama. Di mana proses *videotherapy* lebih panjang dibandingkan dengan *bibliotherapy*. Proses yang membedakan *videotherapy* dengan *bibliotherapy* yaitu adanya pemutaran video/film, kesempatan bertanya, dan pemahan dari guru.

Videotherapy cocok diberikan untuk anak karena sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif anak pada tahap operasional konkret menurut Piaget. Di mana anak belajar melalui media ajar yang disajikan secara audio visual sehingga lebih memberikan gambaran langsung yang lebih dalam dan menyentuh perasaan anak. Perasaan anak akan tersentuh jika anak diposisikan sebagai pelaku *bullying*.

Videotherapy dapat memberikan kesempatan anak untuk belajar memahami apa itu perilaku *bullying* dan *anti-bullying*, bentuk-bentuk *bullying*, akibat *bullying*, dan contoh upaya kesadaran *anti bullying*. Dengan kata lain, *videotherapy* mengandung pengetahuan dan nilai-nilai edukasi agar anak sadar bahwa tindakan *bullying* harus diperangi atau dihentikan. Bagi anak yang sudah terbiasa melakukan *bullying*, *videotherapy* ini membantu anak untuk menyadari bahwa tindak *bullying* yang telah dilakukan adalah tidak baik. Alasan dasarnya, terapi adalah usaha untuk memulihkan dari suatu penyakit.

“Video therapy is a tool which harnesses the best of technology to enhance the process and progress of psychotherapy”. Video therapy consists of taping and

viewing psychotherapy sessions to provide vivid, real-life, present-moment feedback to clients to help them understand feelings and dimensions of themselves otherwise hard to access."

Videotherapy adalah sebuah teknologi terbaik dalam proses dan kemajuan dari psikoterapi. Video memiliki kelebihan mem-*feedback* kembali perasaan, emosi dan masalah yang dihadapi klien melalui penayangan video. Video efektif membantu mengatasi masalah klien yang dihadapi melalui penayangan video yang sesuai dengan masalah klien (Mustafa, 2011).

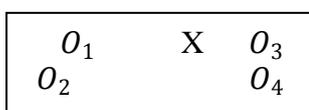
METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah *pre-experimental* dengan bentuk *intact-group comparison*.

Desain Penelitian

Desain penelitian *intact-group comparison* digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. *intact-group comparison*.

Keterangan

O_1 = hasil pengukuran *pretest* kelompok eksperimen

O_2 = hasil pengukuran *pretest* kelompok kontrol

O_3 = hasil pengukuran *posttest* kelompok eksperimen

O_4 = hasil pengukuran *posttest* kelompok kontrol

X1 = variabel bebas (penggunaan *videotherapy*)

X2 = variabel bebas (penggunaan *bibliotherapy*)

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Kepek yang terletak di Pengasih, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-Mei 2016.

Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan adalah 28 siswa kelas V di SD Negeri Kepek Pengasih Kulon Progo.

Variabel Penelitian

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *videotherapy* dan *bibliotherapy*. Variabel terikatnya adalah kesadaran *anti-bullying*.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian adalah skala Likert. Skala ini digunakan untuk mengetahui kesadaran *anti-bullying* siswa.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan berupa skala kesadaran *anti-bullying* yang diuraikan sebagai berikut:

Skala Kesadaran *Anti-bullying*

Untuk memperjelas gambaran tentang instrumen yang akan digunakan, maka peneliti membuat kisi-kisi instrumen kesadaran *anti-bullying* dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Skala Kesadaran *Anti-bullying*

No	Indikator kesadaran anti-bullying	Sub indicator
1.	Upaya dari diri sendiri untuk mencegah bullying	a. Tidak mengejek orang lain sesukanya b. Tidak mempunyai kebiasaan buruk untuk kesenangan pribadi c. Tidak berlebihan dalam bercanda dan mengekspresikan diri agar tidak mengganggu orang lain
2.	Saat melihat aksi bullying	a. Tidak hanya diam saja tetapi mencoba meleraikan dan mendamaikan b. Mendukung korban bullying agar mengembalikan kepercayaan diri dan bertindak positif c. Berbicara kepada pelaku/orang terdekat pelaku bullying untuk memberikan perhatian dan pengertian d. Melaporkan kepada pihak sekolah
3.	Saat diri sendiri menjadi korban bullying	a. Tetap percaya diri dan hadapi tindakan bullying dengan baik b. Menyimpan bukti bullying yang bisa kamu laporkan kepada orang lain c. Berbicara dan melaporkan d. Berbaaur dengan teman yang membuat lebih percaya diri dan berpikir positif

Skala untuk mengungkapkan variabel kesadaran *anti-bullying* ini terdapat empat pilihan, yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Adapun penentuan skor untuk masing-masing jawaban dari semua pernyataan *Favorable*, (pernyataan positif adalah pernyataan yang mendukung variable) adalah sebagai berikut.

- a. Pilihan a (sangat setuju) bernilai 5
- b. Pilihan b (setuju) bernilai 4
- c. Pilihan c (ragu-ragu) bernilai 3
- d. Pilihan d (tidak setuju) bernilai 2
- e. Pilihan e (sangat tidak setuju) bernilai 1.

Analisis Instrumen Penelitian

Uji validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan validitas konstruk (*construct validity*) sebagai pengukur tingkat validitasnya dengan menggunakan pendapat ahli (*expert*

judgement). *Expert judgement* digunakan agar instrumen yang dipakai untuk mengamati aspek-aspek sikap tanggung jawab siswa diukur berlandaskan teori tertentu. Pengujian validasi dalam penelitian ini dilakukan oleh ahli (*expert judgement*) yaitu Dosen Pembimbing Skripsi.

Pada penelitian ini uji coba instrumen dilakukan kepada siswa yang bukan merupakan subjek penelitian. Uji coba dilakukan di SDN Serang Pengasih Kulon Progo. Peneliti memilih Serang Pengasih Kulon Progo sebagai tempat uji coba instrumen dikarenakan SD tersebut letak SDN Serang berdekatan dengan SDN Kepek.

Pengujian validitas dalam penelitian ini dibantu dengan menggunakan *SPSS 16 for windows*. Pada SPSS alat uji validitas yang banyak digunakan yaitu dengan kolerasi Pearson yaitu mengkorelasikan antara skor tiap item dengan skor total item. Setiap butir instrumen dinyatakan valid apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05. Sedangkan setiap butir instrumen dinyatakan tidak valid apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05. Selanjutnya setiap butir instrumen yang valid dapat digunakan, sedangkan yang tidak valid akan dihilangkan.

Dari hasil uji coba instrumen yang dilakukan kepada 24 responden di SDN Serang Pengasih Kulon Progo yang dihitung dengan menggunakan *SPSS 15.0*, diperoleh 6 butir soal dinyatakan tidak valid dan 34 butir soal dinyatakan valid. Oleh karena itu, setiap butir yang valid sebanyak 34 akan digunakan dalam penelitian, sedangkan 6 butir yang tidak valid akan dihilangkan.

Untuk penghitungan reliabilitas pada penelitian ini, sama halnya dengan penghitungan

validitas, yaitu menggunakan *SPSS 15.0*. Uji reliabilitas yang banyak digunakan pada penelitian yaitu menggunakan *Cronbach Alpha*.

Hasil uji coba instrumen sikap tanggung jawab yang dilakukan SDN Serang Pengasih Kulon Progo dengan dihitung menggunakan *SPSS 15.0*, maka diperoleh hasil reliabilitas dengan nilai koefisien sebesar 0,884. Instrumen kesadaran *anti-bullying* ini reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian.

Teknik Analisis Data

1. Analisis data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Pada penelitian ini analisis data dengan membandingkan *mean*. Selanjutnya adapun rumus yang digunakan adalah untuk mencari mean dalam penelitian adalah sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum X}{P}$$

Dengan keterangan:

M = mean (nilai rata-rata)

$\sum X$ = jumlah skor seluruh responden

N = jumlah individu

2. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis penelitian dalam penelitian ini adalah *videotherapy* efektif dalam menumbuhkan kesadaran *anti-bullying* pada siswa kelas V SDN Kepek Pengasih Kulon Progo tahun ajaran 2015/2016.

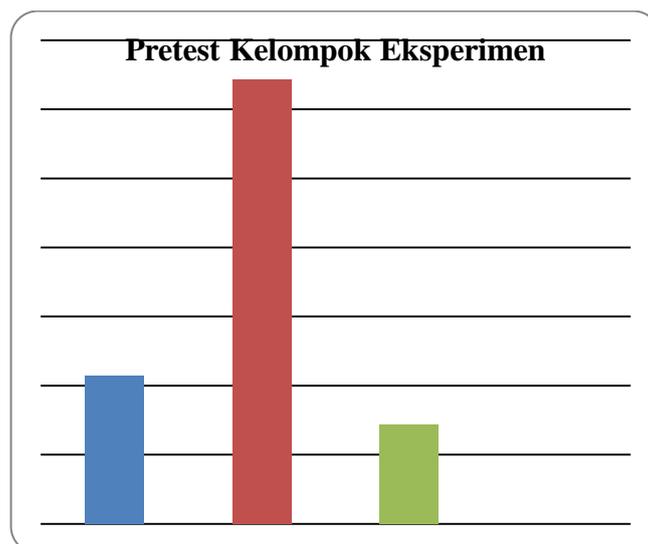
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis data yang dilakukan yaitu statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan membandingkan rata-rata data akhir (*posttest*) setelah diberi *treatment*.

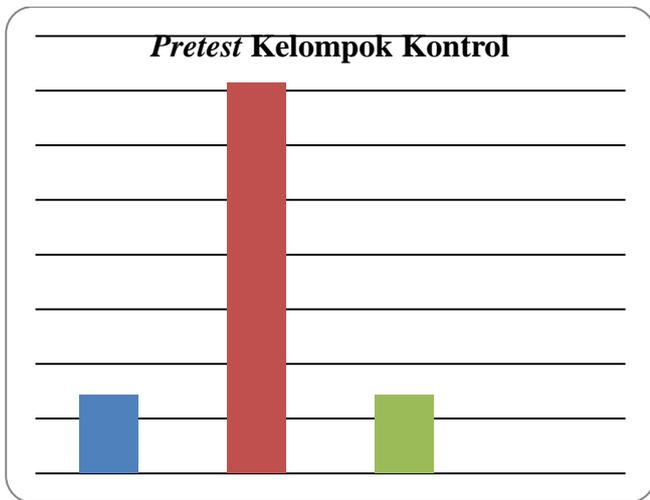
Sebelum mendapatkan data akhir (*posttest*), peneliti memberikan *pretest* terlebih dahulu. Berdasarkan hasil *pretest*, peneliti membagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok mempunyai rata-rata yang hampir sama, sehingga homogen.

Hasil *pretest* kelompok eksperimen diperoleh skor tertinggi adalah 132, sedangkan skor terendah 88. Rata-rata skor *pretest* kelompok eksperimen adalah 114,07 dibulatkan menjadi 114. Hasil *pretest* kelompok kontrol diperoleh skor tertinggi adalah 136, sedangkan skor terendah 90. Rata-rata skor *pretest* kelompok eksperimen adalah 114,21 dibulatkan menjadi 114. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa hasil rata-rata *pretest* kedua kelompok homogen.

Data hasil *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan dalam bentuk gambar diagram batang sebagai berikut.



Gambar 2. Diagram Batang Distribusi Frekuensi Hasil *Pretest* Kelompok Ekperimen



Gambar 3. Diagram Batang Distribusi Frekuensi Hasil *Pretest* Kelompok Kontrol.

Tahap selanjutnya adalah pemberian perlakuan. Kelompok eksperimen adalah kelompok yang menggunakan *videotherapy* dalam meningkatkan kesadaran *anti-bullying*. Secara teoritis, *videotherapy* dilakukan melalui tahapan dari menonton video, menuliskan tentang apa yang dipikirkan dan dirasakan di buku, diberikan kesempatan untuk bertanya, dan terapis memberikan pemahaman dan berdiskusi tentang video. Pemberian perlakuan pada kelompok eksperimen dilakukan sebanyak 3 kali.

Videotherapy digunakan dalam terapi baik fisik atau mental. Terapi ini menggunakan video yang akan diputarkan kepada klien. Dalam pemutaran video dibutuhkan LCD dan bantuan guru/ wali kelas. Siswa dituntut untuk memperhatikan secara serius saat pemutaran video berlangsung, hal ini dimaksudkan agar anak fokus dan memahami isi dari video.

Dilihat dari segi pelaksanaan pemberian perlakuan, siswa pada kelompok eksperimen lebih aktif dibandingkan siswa kelompok kontrol. Siswa kelompok eksperimen antusias dalam menonton video dan mendengarkan penjelasan

guru terkait kesadaran *anti-bullying*. Hal ini karena, penggunaan video lebih menarik perhatian siswa dibandingkan dengan media cetak. Video merupakan gambar gerak yang disertai dengan unsur suara dan mampu ditayangkan dalam proses pembelajaran secara realistis (Hujair AH Sanaky, 2013: 58). Penggunaan media video sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif anak. Dimana media ajar audio visual lebih memberikan gambaran langsung yang lebih dalam dan menyentuh perasaan dalam proses belajar anak.

Setelah penayangan video, anak akan menuangkan ide/ pemikiran tentang apa yang dilihat dan dirasakan berdasarkan video. Berarti, anak tidak hanya menonton video saja saat penayangan tetapi juga mencoba mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sehingga anak mampu menuangkan ide/ pemikiran dengan baik.

Dalam *videotherapy*, anak juga dituntut untuk aktif bertanya dan diskusi. Dimana anak akan diberikan kesempatan untuk bertanya apabila ada hal yang belum jelas atau mereka ingin mengetahui lebih dalam lagi. Untuk lebih memahami lagi isi dari video, guru akan memberikan penjelasan terkait isi video. Serta, anak diminta untuk berdiskusi dengan teman lain tentang materi yang sama, sehingga anak benar-benar memahami maksud dari video. Semua ini, dimaksudkan agar *videotherapy* berhasil mempengaruhi pikiran dan perasaan, sehingga ada perubahan sikap pada anak.

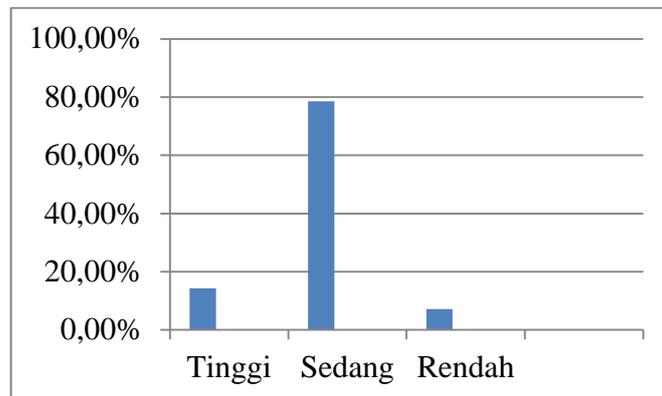
Selama proses *videotherapy*, peneliti mengalami beberapa kendala yaitu dalam

penayangan video, penguat suara berukuran kecil dan belum adanya layar sehingga masih mengandalkan papan tulis. Hal ini menyebabkan siswa harus duduk di depan dan lebih fokus dalam menonton video. Selama penayangan video, siswa menonton dengan serius tidak ada yang berbicara dengan temannya. Akan tetapi, saat siswa diberi kesempatan untuk bertanya, tidak ada satupun siswa yang bertanya terkait isi video.

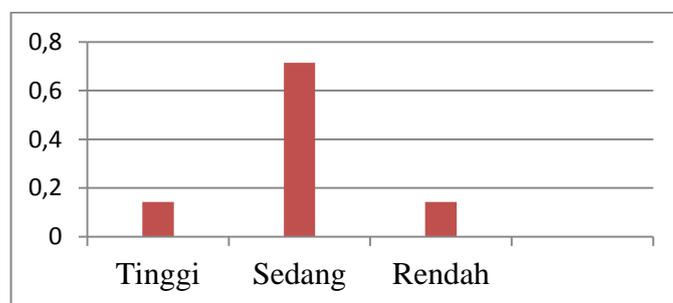
Sementara itu, kelompok kontrol adalah kelompok yang menggunakan *bibliotherapy* dalam meningkatkan kesadaran *anti-bullying*. Adapun langkah pelaksanaannya yaitu siswa membaca rangkuman terkait apa itu perilaku *bullying* dan *anti-bullying*, bentuk-bentuk *bullying*, akibat *bullying*, dan contoh upaya kesadaran *anti bullying*; kemudian siswa berdiskusi terkait isi bacaan. Dalam proses *bibliotherapy* berjalan lancar. Semua siswa membaca rangkuman dan berdiskusi bersama dengan temannya. Dalam diskusi masih ditemukan beberapa siswa yang bercerita bukan terkait isi bacaan.

Setelah diberikan perlakuan, kedua kelompok diberikan *posttest* (tes akhir) untuk mengetahui kondisi akhir dari kesadaran *anti-bullying* siswa. Data hasil *posttest* (tes akhir) pada kelompok eksperimen diperoleh skor tertinggi adalah 151, sedangkan skor terendah 110. Rata-rata skor *posttest* kelompok eksperimen adalah 126,64 dibulatkan menjadi 127. Hasil *posttest* kelompok kontrol diperoleh skor tertinggi adalah 150, sedangkan skor terendah 100. Rata-rata skor *posttest* kelompok kontrol adalah 125,50 dibulatkan menjadi 126.

Data hasil *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan dalam bentuk gambar diagram batang sebagai berikut.



Gambar 4. Diagram Batang Distribusi Frekuensi Hasil *Posttest* Kelompok Eksperimen



Gambar 5. Diagram Batang Distribusi Frekuensi Hasil *Posttest* Kelompok Kontrol.

Guna membuktikan keefektifan *videotherapy*, maka dapat dicermati hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Untuk mendapatkan lebih rinci, dapat dilihat pada tabel berikut ini. Data hasil perbandingan skor rata-rata *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan dalam diagram batang sebagai berikut.

Tabel 2. Perbandingan Data Skor *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen dan Kontrol.

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest KE	14	88	132	114,07	11,790
Pretest Kk	14	90	136	114,21	12,423
Posttest KE	14	110	151	126,64	9,826
Posttest KK	14	100	150	125,50	13,523
Valid N (listwise)	14				

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa ada pengaruh *videotherapy* dan *bibliotherapy* terhadap kesadaran *anti-bullying* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hal ini dilihat dari perbedaan hasil rata-rata *posttest*. Rata-rata skor *posttest* kelompok eksperimen adalah 126,64 dan skor rata-rata *posttest* kelompok kontrol 125,50. Berdasarkan besar perbandingan rata-rata *posttest*, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata *posttest* kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol. Dengan demikian, penggunaan *videotherapy* lebih efektif daripada *bibliotherapy* dalam menumbuhkan kesadaran *antibullying* anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kesadaran *anti-bullying* menggunakan

videotherapy terbukti efektif dibandingkan dengan *bibliotherapy*. Hal ini terbukti dari hasil rata-rata skor *posttest* pada kelompok eksperimen yang menggunakan *videotherapy* adalah 128,84 dan skor rata-rata *posttest* kelompok kontrol yang menggunakan *bibliotherapy* adalah 125,50. Berdasarkan perbandingan rata-rata *posttest*, rata-rata kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan rata-rata kelompok kontrol.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil analisis di atas, maka dapat disampaikan beberapa saran kepada beberapa pihak. Bagi Siswa, siswa harus membiasakan diri untuk tidak memukul dan membicarakan kejelekan orang lain, serta tindak *bullying* lainnya. Bagi Guru, guru lebih menguasai tahapan *videotherapy*, sehingga mampu menggunakan *videotherapy* secara mandiri dalam menyelesaikan masalah *bullying* anak didiknya. Bagi Sekolah, sekolah lebih memperhatikan peralatan yang digunakan dalam proses *videotherapy* dan disarankan untuk menggunakan *videotherapy* dalam mengatasi masalah *bullying* yang terjadi di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Eva Imania Eliasa. (2015). *Bibliotherapy As A Methode Of Meaningful Treatment*. Diunduh Pada Tanggal 19 Juli 2016 di 19-Eva-Imania-Eliasa-Bibliotherapy. Pdf.
- Lois Carey. (2006). *Expressive and Creative Arts Methods for Trauma Survivors*. London: Jessica Kingsley Publisher.
- Hujair AH Sanaky. (2013). *Media Pembelajaran interaktif-inovatif*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.

Novan Ardy Wiyani. (2013). *Save Our Children From School Bullying*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.

Paresma Elvigo. (2014). *Secangkir Kopi Bully*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.

Shulamith Kreitler, Myriam Weyl Ben-Arush, dan Adres Martin. (2012). *Pediatric Psycho-oncology*. USA : Wiley-Blackwell Publication.

Simanjuntak. (2007). *Pendidikan Kewarganegaraan untuk SMP dan MTs Kelas VIII*. Jakarta: Grafindo.

Zainal Mustafa EQ. (2009). *Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.